

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA MELALUI METODE MULTISENSORI PADA ANAK TUNARUNGU PADA KELAS II SEKOLAH DASAR LUAR BIASA TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL

IMPROVED ABILITY OF TENURE VOCABULARY METHOD MULTISENSORY THROUGH DEAF CHILDREN PRIMARY CLASS II SPECIAL SCHOOL TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL

Oleh : fandian zona rukmana, pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan
fandianzona.fz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui metode multisensori pada anak tunarungu kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu tiga anak tunarungu kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan penguasaan kosakata, observasi terhadap partisipasi siswa, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara skor tes pra tindakan dan skor tes pasca tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Peningkatan pada ketiga subjek adalah Ed mengalami peningkatan 31% dengan kategori baik, Fm mengalami peningkatan 38% dengan kategori baik dan Vn mengalami peningkatan 35% dengan kategori baik, serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70. Proses peningkatan penguasaan kosakata tersebut dimulai dari kosakata benda tentang diri sendiri menyangkut anggota tubuh, benda sekitar menyangkut peralatan rumah tangga dan alat transportasi dan kosakata kerja tentang aktifitas sehari-hari menyangkut aktifitas yang dilakukan anak. Metode multisensori ini dilakukan secara berulang dan pada setiap tahapan pembelajaran guru memberikan penguatan secara verbal dan non verbal.

Kata kunci: *kemampuan penguasaan kosakata, metode multisensori, anak tunarungu*

Abstract

This study aims to improve vocabulary through a multisensory method in children with hearing impairment class II Elementary Spesial School Tunas Bhakti Pleret Bantul. This research is a class act. Subject of research is three deaf children two grade in Elementary Spesial School Tunas Bhakti Pleret Bantul. The study was conducted in two cycles. The data collection is done by testing the ability of mastering vocabulary, observation of student participation, and documentation as compliance data. Analysis of the data in this study is to compare the test scores of the pre-action and post-action test scores. The results show that the multisensory method can improve the ability of deaf children vocabulary in class II Elementary Spesial School Tunas Bhakti Pleret Bantul. The increase in the three subjects is Ed has increased 31% in good categories, Fm increased 38% in good categories and Vn increased 35% in good categories, as well as all subjects had reached the criteria of success at 70. The success criteria for the process of improving vocabulary starting from the vocabulary of objects about yourself involves limb, objects around concerning household appliances and transport equipment and the working vocabulary of everyday activities concerning the activities conducted child. This multisensory method is done repeatedly and at each stage of learning teachers provide reinforcement verbal and non-verbal.

Keywords: *ability vocabulary, multisensory method, a deaf child*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah individu yang organ pendengarannya tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga mengakibatkan keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran. Perkembangan kognitif anak tunarungu bergantung pada kemampuan berbahasanya. Pada dasarnya untuk dapat berbahasa dengan baik tentunya harus diawali dengan pemahaman kosakata yang baik pula. Kosakata adalah kemampuan pemahaman dan mengingat sejumlah pembendaharaan kosakata benda dan kosakata kerja. Apabila anak memiliki kemampuan kosakata yang baik, maka perkembangan bahasa dapat berkembang secara maksimal. Jadi, memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada anak tunarungu sangat penting karena dapat membantu anak dalam kecakapan berbahasanya, mengingat karakteristik anak tunarungu yang tidak mudah untuk bersosialisasi.

Pembelajaran kosakata pada anak tunarungu juga dapat memberikan bekal pada anak untuk memasuki dunia kerja. Pada usia ini anak sangat mudah dikenalkan kosakata baru, termasuk dalam hal melatih berbicara. Dalam memberikan pembelajaran penguasaan kosakata, diperlukan pemberian metode yang sesuai sehingga kemampuan penguasaan kosakata diharapkan dapat meningkat secara maksimal. Materi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan penguasaan kemampuan kosakata disesuaikan dengan SKKD anak tunarungu kelas II SDLB.

Peneliti melakukan kegiatan observasi di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul kelas II SDLB dengan spesifikasi anak tunarungu. Beberapa hal yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru antara lain; hasil nilai ujian anak rendah atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal, anak belum dapat memahami konsep benda di dalam kelas maupun di luar kelas, dibuktikan ketika guru menunjukkan benda di sekitar anak belum mampu untuk menjawabnya karena tidak mengetahui nama dan makna dari benda tersebut, belum tersedianya metode pembelajaran yang efektif dengan kata lain guru belum memakai alat peraga dalam pembelajaran, guru kesulitan dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran, anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman dan guru, hal ini terlihat dari anak ketika berkomunikasi membutuhkan bantuan verbal maupun non verbal, suasana kelas yang tidak kondusif karena siswa kurang fokus pada saat pembelajaran, beberapa anak ramai dikelas dan tidak ingin mengerjakan tugas dari guru.

Dari beberapa permasalahan yang ada tersebut, peneliti memfokuskan penelitian dengan mengambil masalah tentang kemampuan kosakata anak tunarungu yang rendah dan belum tersedianya metode pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan kosakata. Metode yang digunakan peneliti dalam meningkatkan kemampuan kosakata adalah metode multisensori, yaitu merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Nation

(2005:213) yang mengungkapkan bahwa pengajaran kosakata adalah salah satu cara yang paling efisien untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam hal penguasaan kosakata.

Yusuf (2003:95) menyebutkan adanya dua metode sensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Collin dan Nicholl (dalam Santhi Afriliya dan Wiwik Widajati, 2002:192) mengatakan bahwa semakin banyak melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sesuatu semakin mudah untuk dipelajari. Dengan dapat latihan yang baik, berulang dan terprogram diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

Tahapan pada penelitian ini menggunakan seluruh sensori yang dimiliki oleh anak sesuai dengan modalitas VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) seperti contoh diperlihatkan kartu gambar untuk merangsang sensori visual, dengan sisa pendengaran anak diminta untuk menirukan bunyi huruf yang dicontohkan oleh sensori auditori, contoh sensori kinestetik seperti pemberian tugas pada anak, sensori taktil pada saat mengeja anak diminta untuk meraba tenggorokan peneliti, kemudian diminta untuk menirukannya. Alasan pemilihan metode multisensori untuk kemampuan kosakata, dengan menggunakan modalitas VAKT yang

terdapat dalam unsur metode multisensori, anak dapat mengoptimalkan sisa indera yang ada dalam meningkatkan kemampuan kosakata, sehingga anak dapat memahami konsep kosakata mulai dari bentuk benda, bentuk huruf, dan bentuk suara yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Choirun Nisak Aulina (2012:138) yang menyatakan bahwa dengan memperlihatkan kata-kata dengan huruf-huruf yang besar-besar akan melatih indera penglihatan anak. Kartu gambar dapat dipergunakan untuk mengenalkan membaca tahap awal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Endang Mulyatiningsih (2012:60) penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien pada situasi yang alamiah. Penelitian tindakan memiliki ciri tema penelitian yang bersifat situasional, tidak diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dilakukan dalam beberapa siklus, bertujuan memperbaiki kinerja, dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipatif serta sempel terbatas.

Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang beralamat di Jalan Gunung Kelir nomor 10 Pleret Bantul. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan di dalam ruang kelas anak tunarungu kelas II SDLB.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas dasar II SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul dengan kemampuan penguasaan kosakata yang rendah.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral yang meliputi; 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflection*).

Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes kemampuan penguasaan kosakata digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata dan panduan observasi digunakan ketika dilaksanakannya tindakan. Lembar panduan observasi terdiri dari lembar panduan observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran menggunakan metode multisensori.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan cara membandingkan skor tes sebelum tindakan dengan skor tes setelah tindakan, apabila skor tes setelah tindakan $>$ skor tes sebelum tindakan, berarti ada peningkatan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam penggunaan uang (Nur Aedi, 2010:23). Selanjutnya, membandingkan nilai setelah tindakan dengan standar ketuntasan minimal, yaitu sebesar 70%, apabila nilai setelah tindakan $=$ atau \geq dari standar ketuntasan minimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di Gunung Kelir RT 10 Pleret, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme dari mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret. Subjek penelitian berjumlah tiga siswa yaitu; Ed, Fm dan Vn.

3. Deskripsi Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata

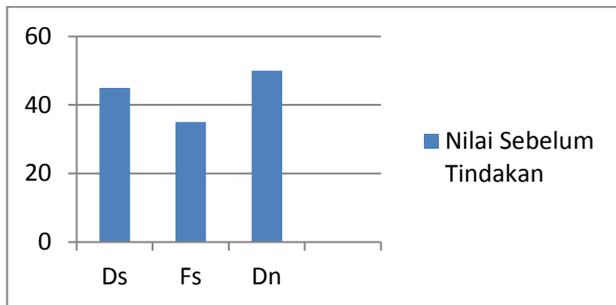
Tes kemampuan awal terdiri dari 32 soal dengan rincian 16 soal pilihan dan 16 soal isian. Data kemampuan awal penguasaan kosakata tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

No	Subjek	Skor Maksimal	Nilai sebelum tindakan	Prestasi nilai sebelum tindakan	Kriteria
1	Ed	100	43	43 %	Kurang
2	Fm	100	34	34 %	Kurang
3	Vn	100	45	45 %	Kurang

Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan tersebut maka dapat disimpulkan ketiga subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 70. Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai kemampuan awal subjek dalam

penguasaan kosakata sebelum diberikan tindakan dengan metode multisensori dapat divisualisasikan pada gambar 1 berikut;



Gambar 1. Histogram Data Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

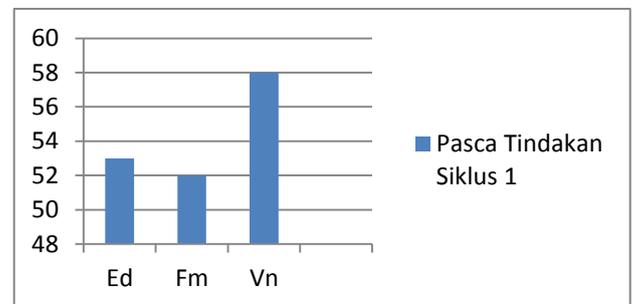
4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Siklus I

Data hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Dari 32 soal Ed dapat menjawab 7 soal dengan bantuan dari guru berupa bantuan verbal atau non verbal, 22 soal dengan bantuan verbal dan non verbal, dan 3 soal tidak bisa menjawab walaupun sudah diberikan bantuan dari guru berupa bantuan verbal dan non verbal. Subjek Fm dari 32 soal dapat menjawab 6 soal dengan bantuan dari guru berupa verbal atau non verbal, 23 soal dengan bantuan verbal dan non verbal, dan 3 soal tidak bisa menjawab walaupun sudah diberikan bantuan dari guru berupa bantuan verbal dan non verbal. Pada subjek Vn dapat menjawab 7 soal dengan bantuan dari guru berupa bantuan verbal atau non verbal, dan 25 soal dengan bantuan verbal dan non verbal. Data hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus I

No	Subjek	Pasca Tindakan Siklus 1		
		Skor	Pencapaian	Kategori
1	Ed	53	53%	Cukup
2	Fm	52	52%	Cukup
3	Vn	58	58%	Cukup

Hasil tes pasca tindakan pada siklus 1 dapat dilihat jika ketiga subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu pada pasca tindakan siklus I dapat divisualisasikan pada gambar 2 berikut;



Gambar 2. Histogram Data Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus I

Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 7 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 7 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5

aspek. Pada subjek Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 2 aspek.

Pada pertemuan kedua dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 6 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5 aspek, dan tidak dapat berpartisipasi dengan baik walaupun sudah mendapatkan bantuan verbal dan non verbal rata-rata 1 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 7 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5 aspek. Pada subjek Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek.

Pada pertemuan ketiga dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 5 aspek,

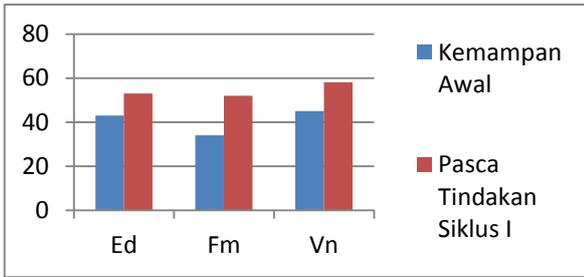
berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 6 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 5 aspek. Pada subjek Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek.

Perbandingan kemampuan penguasaan kosakata awal siswa dengan tes pasca tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut;

Tabel 3. Data Perbandingan Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I

No	Subjek	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan Siklus 1		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Ed	43	Kurang	53	Cukup	10%
2	Fm	34	Kurang	52	Cukup	17%
3	Vn	45	Kurang	58	Cukup	13%

Hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu pada pasca tindakan siklus I tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3 berikut ini;



Gambar 3. Histogram Perbandingan Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I

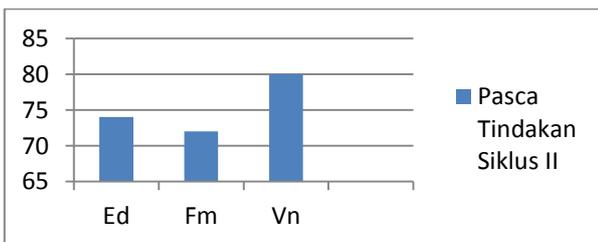
5. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Siklus II

Data hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Data hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul adalah sebagai berikut;

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus II

No	Subjek	Pasca Tindakan Siklus II		
		Skor	Pencapaian	Kategori
1	Ed	74	74%	Baik
2	Fm	72	72%	Baik
3	Vn	80	80%	Baik

Hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu pada pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 4 berikut ini;



Gambar 4. Histogram Data Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus II

Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal pada 1 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal pada 1 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek. Pada subjek Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 4 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan non verbal pada 1 aspek.

Pada pertemuan kedua dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal pada 1 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal pada 1 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 4 aspek. Pada subjek

Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal pada 1 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 2 aspek.

Pada pertemuan ketiga dari 13 aspek rata-rata Ed dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Fm rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada subjek Vn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 4 aspek, dan berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal dan non verbal pada 1 aspek.

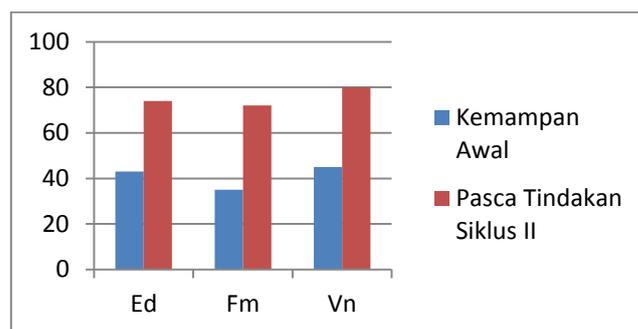
Berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kelas II, maka tindakan dihentikan pada siklus II karena kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul telah meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan setelah digunakannya metode multisensori.

Peningkatan kemampuan penguasaan kosakata dari kemampuan awal ke siklus II disajikan pada tabel 5 di bawah ini;

Tabel 5. Data Peningkatan Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Ke Siklus II Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

No	Nama	Kemampuan awal	Pasca Tindakan Siklus I	Pasca Tindakan Siklus II	Peningkatan dari kemampuan awal
		Skor	Skor	Skor	
1	Ed	43	53	74	31%
2	Fm	34	52	72	38%
3	Vn	45	58	80	35%

Hasil tes kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu pada pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 5 berikut ini:



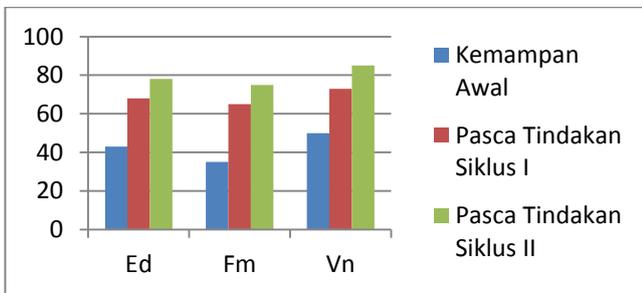
Gambar 5. Histogram Peningkatan Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata Ke Siklus II Anak Tunarungu Kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Berdasarkan evaluasi dapat diketahui bahwa kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal dan tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan ketiga subjek tersebut juga telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 70. Data tentang kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas II pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

No	Subjek	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Ed	43	Kurang	74	Baik	33%
2	Fm	34	Kurang	72	Baik	40%
3	Vn	45	Kurang	80	Baik	35%

Tabel 6. Data Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Selama Dua Siklus

Hasil peningkatan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II mulai dari kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II divisualisasikan pada gambar 6 berikut ini;



Gambar 6. Histogram Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Kelas II SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Selama Dua Siklus

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II kemampuan penggunaan uang siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV mengalami peningkatan. Hasil tes pasca tindakan siklus II menunjukkan nilai dari ketiga subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70. Maka dari itu pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

6. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu

Dari data kemampuan awal penggunaan uang menunjukkan bahwa subjek Ed

mendapatkan nilai 43 yang masuk pada kategori kurang, subjek Fm mendapatkan nilai 34 yang masuk pada kategori kurang dan subjek Vn mendapatkan nilai 45 yang masuk kategori kurang. Nilai tertinggi dicapai oleh Vn dengan nilai 45 dan nilai terendah diperoleh oleh Fm dengan nilai 34. Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan tersebut maka dapat disimpulkan ketiga subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 70.

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan penguasaan kosakata mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal walaupun ketiga subjek belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada Ed meningkat hingga mencapai skor 53 (kategori cukup), subjek Fm mendapatkan skor 52 (kategori cukup) dan subjek Vn mendapatkan skor 58 (kategori cukup). Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek Ed mengalami peningkatan 10%, subjek Fm mengalami peningkatan 18% dan subjek Vn mengalami peningkatan sebesar 13%. Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal, namun kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan penguasaan kosakata awal siswa (pra tindakan). Dengan kata lain penggunaan metode multisensori dapat

meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarunggu. Hal ini sesuai menurut Choirun Nisak Aulina (2012:138) memperlihatkan kata-kata dengan huruf-huruf yang besar-besar akan melatih indera penglihatan anak. Kartu gambar dapat dipergunakan untuk mengenalkan membaca tahap awal.

Menurut Abdorrahman Ginting (2008:42) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Corsini dalam Tatiek (2001:99) menyatakan bahwa pembelajaran melalui proses “*modeling*” dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah, selain itu tentunya melatih keterampilan-keterampilan anak melalui keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Nation (2005:213) mengungkapkan bahwa pengajaran kosakata adalah salah satu cara yang paling efisien untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam hal penguasaan kosakata. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran kosakata adalah hanya beberapa kata cara yang dapat diperoleh siswa pada suatu waktu.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menjadi peninjauan yang segar yang dapat dipakai untuk menyiapkan cara untuk perencanaan baru (Kemmis dkk, 1982:6). Peneliti bersama dengan guru merefleksi dari semua proses tindakan yang diberikan pada siklus I, hasil refleksi tersebut yaitu semua siswa dalam siklus I sudah menunjukkan partisipasi yang baik dari kegiatan awal hingga penutup serta menunjukkan keingintahuan kepada metode yang dilakukan pada proses pembelajaran. Pada siklus I subjek masih membutuhkan bantuan secara verbal dan non verbal.

Secara umum siswa terlihat antusias dengan metode multisensori yang digunakan namun pada siklus pertama masih ditemukan permasalahan selain ketiga subjek belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, permasalahan terletak pada adanya gangguan dari luar kelas berupa tiba-tiba siswa di luar kelas membuka pintu dan meneriakkan ejekan kepada ketiga subjek sehingga mengganggu proses belajar, subjek mengalami kesulitan menyebutkan huruf yang terdapat pada gambar bertulis, menjodohkan gambar dengan tulisan yang sesuai, menuliskan huruf tanpa melihat gambar, menyebutkan kata yang terdapat pada gambar, dan memahami kata dengan mencoba membuat kalimat sederhana.

Peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Melihat hasil refleksi tersebut tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada

siklus II yaitu; guru memberikan bimbingan individual yang lebih intensif kepada ketiga subjek yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran, guru menyediakan kata-kata agar subjek ketika diminta untuk membuat kalimat sederhana tinggal menyusunnya, dan ditambahkan media berupa papan yang digunakan untuk menempelkan hasil belajar siswa.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak tunarunggu dalam penguasaan kosakata. Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek \geq kriteria keberhasilan yaitu 70, dengan rincian subjek Ed mampu mendapat nilai 74 dengan kategori baik dan dengan pencapaian 74%, subjek Fm mendapat 72 dengan kategori baik dan dengan pencapaian 72% serta subjek Vn mendapat nilai 80 dengan kategori baik dan dengan pencapaian 80%. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan. Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarunggu dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode multisensori sebagai mediatornya.

Metode multisensori dipilih menjadi mediator dalam meningkatkan penguasaan kosakata karena melalui metode multisensori minat belajar siswa akan meningkat dikarenakan metode yang menyenangkan dilaksanakan secara berulang-ulang dan ditambah dengan adanya penguatan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh guru. Selain itu dengan metode multisensori siswa lebih melibatkan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya dan melalui metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berulang-ulang hingga kemampuan penguasaan kosakata siswa dapat meningkat. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Collin dan Nicholl (dalam Santhi Afriliya dan Wiwik Widajati, 2002:192), semakin banyak melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sesuatu semakin mudah untuk dipelajari.

Syaiful Bahri Djamarah (2006:105) menjelaskan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap indikator yang dibuat guru dapat tercapai dan indikator yang dibuat harus sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak. Melalui metode multisensori aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa anak tunarunggu dapat tercapai. Setelah meningkatnya minat belajar siswa, aspek kognitif yang meningkat adalah kemampuan subjek dalam penguasaan kosakata. Aspek afektif yang tercapai melalui penerapan metode ini adalah rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang

karena siswa tertarik dengan metode yang digunakan. Aspek psikomotor yang tercapai melalui penerapan metode ini adalah siswa dapat memiliki keterampilan dalam bergerak menirukan kata-kata yang sesuai dengan tulisan-tulisan yang ada pada gambar. Menurut Richard (dalam Nabila Ulmi, 2013:577) dengan menuntut anak untuk bergerak dan melakukan kegiatan maka anak akan mendapatkan pengetahuan. Hal ini didukung hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Yunia Sri Hartanti (2015) bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor dari fase baseline-1 (A1), fase intervensi (B), dan baseline -2 (A2). Dengan kata lain metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Hasil penelitian Santhi Afriliya dan Wiwik Widajati (2014) menunjukkan bahwa dengan metode visual auditori kinestetik takti (VAKT) sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan target behavior. Pada fase baseline subyek menunjukkan kesulitan dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan benar. Pada fase intervensi kemampuan subyek dalam mengikuti intruksi yang diberikan guru mengalami peningkatan. Kecenderungan arah menunjukkan arah trend yang menaik yang berarti terdapat perubahan yang baik atau positif. Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan penguasaan kosakata melalui permainan kata juga pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006 oleh Dewi Pramesti

Utami. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata dalam setiap tes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Peningkatan pada ketiga subjek adalah Ed mengalami peningkatan 31%, Fm mengalami peningkatan 38% dan Vn mengalami peningkatan 35% serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70. Proses peningkatan tersebut dimulai dari materi kosakata benda tentang diri sendiri menyangkut anggota tubuh, benda sekitar menyangkut peralatan rumah tangga, alat transportasi dan kosakata kerja tentang aktifitas sehari-hari menyangkut aktifitas yang dilakukan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan metode multisensori dalam proses pembelajaran sebagai mediator dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cara yang menyenangkan. Aspek kognitif yang meningkat adalah kemampuan subjek dalam penguasaan

kosakata. Aspek afektif adalah rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya konsentrasi dapat berkurang karena siswa tertarik dengan metode yang digunakan. Aspek psikomotor siswa memiliki keterampilan bergerak menirukan kata yang sesuai dengan tulisan yang ada pada gambar.

- b. Guru perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang-ulang pada pembelajaran penguasaan kosakata sehingga siswa mampu mandiri, prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya dapat menjadikan metode multisensori sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung, misalnya mengadakan seminar atau pelatihan dalam merancang media dan metode pembelajaran yang menarik, termasuk metode multisensori.

DAFTAR PUSTAKA

Abdorrakhman, Ginting. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora

Choirun Nisak Aulina. Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1, No. 2: 131-143. (2012). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dewi Pramesti Utami. Peningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN I Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat melalui Permainan Kata. *Jurnal Puitika Volume 11 No. 1*. 2015. Universitas Negeri Jakarta.

Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Kemmis dan Taggart. (1982). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University

M. Yusuf. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Nabila Ulmi. Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris bagi Anak Autisme Kelas IV di SLB YPPA Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 1 No 1 Januari 2013. PLB FIP UNP

Nur Aedi. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Cendekia Utama

Nation. Paul. Children in Second Language Acquisition. *Modern Language Journal*. Vol 48:213-215. 2005. <http://journal-of-language-acquisition-language-for-children/> (Diunduh pada 04 Oktober 2016).

Santhi Afriliya dan Wiwik Widajati. Penggunaan Metode Visual Auditori Kinestetik Taktile Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 7, No 1. 2014. Unesa

Syaiful Bahri Djamarah. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Tatiek Romlah. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang

Rose, Colin. Dkk. 2002. *Accelerated Learning for 21 st Century*, Bandung: Nuansa

Yunia Sri Hartanti. (2015). Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu. *Skripsi*. Jurusan PLB FIP UPI